
PENGARUH DISTORSI MOTIVASI TERHADAP TES FORCED CHOICE

Johan Setiawan
Amitya Kumara
Dicky Hastjarjo

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengawali proses adaptasi instrumen pengukuran psikologis *The Survey of Interpersonal Values (SIV)*, satu instrumen yang berbentuk *forced-choice*, ke dalam konteks masyarakat Indonesia. Hasil adaptasi tes *SIV* ke dalam konteks masyarakat Indonesia disebut *Tes Survei Nilai-nilai Interpersonal (SNI)*, dan (2) mengetahui kemampuan dan efektivitas metode *forced choice* untuk mengatasi jawaban-jawaban yang tidak jujur dari responden suatu instrumen pengukuran psikologis.

Uji beda terhadap hasil tes 42 subjek mahasiswa LPK Tabitha (eksperimen 1) menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi konseling dan kondisi seleksi pada beberapa faktor dari *SNI*, yaitu *Kebaikan Hati dan Kepemimpinan*. Perbedaan ini menjadi sangat jelas terlihat dalam uji beda terhadap hasil tes 46 subjek mahasiswa baru Fakultas *Tedogia UKDW* (eksperimen 2) yang menunjukkan bahwa lima dari keenam faktor dalam *SNI* dapat dijawab dengan tidak jujur secara signifikan. Pembahasan dan implikasi dari hasil penemuan ini diuraikan secara luas dalam laporan penelitian. Hasil pengujian validitas konkuren dan reliabilitas tes ulang pada skala-skala dalam *SNI* menunjukkan potensi penggunaan *SNI* untuk keperluan pengukuran kepribadian di Indonesia.

Kata kunci : distorsi motivasi, tes *forced choice*, *social desirability*.

Johan Setiawan adalah alumnus Fakultas Psikologi UGM.

Amitya Kumara adalah dosen Psikologi UGM. Sarjana Psikologi diperoleh dari UGM tahun 1985. Gelar Magister diperoleh dari Program Pasa Sarjana UGM (1990).

Dicky Hastjarjo adalah dosen Psikologi UGM. Mendapatkan gelar Sarjana Psikologi dari UGM tahun 1981. Gelar M.A. (1990) dan Ph.D. (1991) diperoleh dari *The American University, USA*.

PENGANTAR

Tes-tes psikologi telah digunakan secara sangat luas di berbagai negara untuk berbagai keperluan, pada bermacam-macam situasi, serta untuk kelompok subjek yang berbeda-beda. Menurut suatu hasil survei, tes psikologi paling banyak digunakan untuk tujuan diagnostik, pemberian bimbingan, seleksi, dan penempatan (Oakland, 1995). Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tampaknya juga menunjukkan keadaan dan kebutuhan yang serupa.

Instrumen-instrumen pengukuran psikologis ini memiliki bentuk dan jenis yang sangat beragam. Salah satu bentuk tes yang paling banyak digunakan adalah kuesioner untuk pengukuran kepribadian. Masalah potensial yang dihadapi dalam pemakaian kuesioner kepribadian adalah kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban secara tidak jujur (Anastasi, 1988; Cattell, Eber, & Tatsuoka, 1992; Comrey, 1993). Ketidajujuran semacam ini merupakan kasus khusus dari pola jawaban yang mengikuti harapan sosial (Edwards dalam Guion, 1965; Hogan & Stokes dalam Kluger, Reilly & Russell, 1991; Trent dkk dalam Kluger, Reilly & Russell, 1991). Jawaban yang tidak jujur paling sering dijumpai dalam situasi di mana tes digunakan untuk maksud evaluasi.

Studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan ketidajujuran mutlak perlu dihadapi dan dipecahkan demi tersusunnya suatu instrumen psikologis yang baik, sebab validitas empiris menjadi menurun oleh ketidajujuran, bahkan dengan jumlah pembohong (*faker*) yang relatif kecil (Zarbo & Paulus dalam Lautensichlanger & Flaherty, 1990). Salah satu dari berbagai usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan bentuk tes *forced choice* (pilihan yang dipaksakan). Dengan latar belakang pentingnya pengendalian ketidajujuran dalam kuesioner kepribadian, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan: "Apakah ada perbedaan hasil tes yang berbentuk *forced choice* antara individu dalam kondisi normal (jujur) dibandingkan dengan individu dalam kondisi distorsi motivasi (tidak jujur)?"

Secara operasional, alat tes dalam bentuk *forced choice* yang dipakai dalam penelitian ini sebagai stimulus adalah *Survey of Interpersonal Values* yang diadaptasikan ke dalam konteks masyarakat In-

donesia menjadi tes "Survei Nilai-nilai Interpersonal". Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan hasil tes "Survei Nilai-nilai Interpersonal" pada individu dalam kondisi jujur dan kondisi seleksi (tidak jujur).

METODE

Penelitian dilakukan dalam dua studi dengan dua kelompok subjek dan perlakuan yang berbeda.

Eksperimen 1

Subjek penelitian dalam eksperimen 1 adalah 42 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa tingkat I (angkatan tahun 1995) dan tingkat II (angkatan tahun 1994) Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK) Tabitha Eunike Foundation Yogyakarta. Subjek dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Tes SNI diberikan sebagai pretes kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada pengukuran postes, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa "simulasi kondisi seleksi karyawan". Perlakuan ini diberikan dengan menciptakan kondisi yang menyerupai kondisi seleksi sekretaris eksekutif suatu perusahaan. Subjek diminta mengasumsikan bahwa mereka ingin diterima dalam pekerjaan tersebut. Psikotes yang diadakan dipandang sebagai alat untuk menyeleksi para calon karyawan berdasarkan suatu kriteria sekretaris yang baik. Subjek dijanjikan akan mendapat imbalan Rp 5.000,- jika hasil tesnya masuk dalam peringkat tiga terbaik (Cronbach, 1990). Semua hal di atas dilakukan untuk memanipulasi motivasi subjek agar melakukan *fake-good* (berpura-pura baik) di

dalam mengerjakan tes.

Pada pengukuran postes untuk kelompok kontrol, subjek diminta mengerjakan tes SNI dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Postes diberikan 14 hari sesudah pretes baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Eksperimen 2

Subjek penelitian dalam eksperimen 2 adalah 46 mahasiswa tingkat I (tahun ajaran 1994/1995) Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Desain eksperimen yang digunakan adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Sebelum diterima sebagai mahasiswa Fakultas Teologia, subjek diberi serangkaian tes untuk seleksi masuk (pretes), di antaranya adalah SNI. Dalam kondisi seleksi masuk ini subjek secara alami akan terdistorsi motivasinya dalam mengerjakan tes SNI karena berharap ingin diterima di Fakultas Teologia.

Pada waktu eksperimen, subjek diberi tahu bahwa ketika mengerjakan SNI pada saat seleksi dahulu, subjek sadar atau tidak telah memberikan jawaban yang terdistorsi oleh motivasi untuk diterima di Fakultas Teologia. Oleh karena itu, subjek diminta lagi mengerjakan tes SNI dengan sejujur-jujurnya. Subjek juga diberi tahu bahwa hasil tes akan diperlakukan secara konfidensial. Semua penjelasan tersebut diberikan dengan tujuan untuk menghilangkan motif subjek untuk berbohong.

Instrumen yang digunakan pada eksperimen 1 dan eksperimen 2 adalah Survei Nilai-nilai Interpersonal (SNI) yang diadopsi dari *Survey of Interpersonal Values (SIV)*. SIV disusun oleh Leonard V. Gordon dan terdiri dari 30 kelompok pernyataan *forced choice*, dengan tiap-tiap kelompok pernyataan terdiri atas tiga pernyataan (*triad*).

Ketiga puluh *triad* (90 pernyataan) tersebut ditujukan untuk mengukur enam faktor nilai-nilai antar pribadi, yaitu: Dukungan (Support [S]), Konformitas (Conformity [C]), Penghormatan (Recognition [R]), Kebebasan (Independence [I]), Kebaikan Hati (Benevolence [B]), dan Kepemimpinan (Leadership [L]).

SIV diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mendapatkan umpan balik dari seorang psikolog, seorang sarjana bahasa Inggris dan seorang sarjana sastra Indonesia. SIV hasil adaptasi dinamakan Skala Nilai-nilai Interpersonal (SNI). Validitas SNI ditentukan dengan (a) validitas isi, yakni dengan melihat cakupan, relevansi, dan komprehensitas aitem-aitem tes dalam mengukur keseluruhan domain aspek yang hendak diukur. Sejumlah pakar dan praktisi tes di Yogyakarta merekomendasikan bahwa SNI mempunyai aitem-aitem yang adaptif untuk dipakai dalam konteks masyarakat Indonesia dan representatif mewakili domain konstruk masing-masing faktor yang akan diungkap, serta (b) validitas terkait-kriteria (*criterion-related validity*), dengan mencari korelasi antara skor tes SNI dengan skor *Comrey Personality Scales (CPS)* edisi bahasa Indonesia yang dikenakan pada subjek yang sama.

Sebagaimana diharapkan skala-skala tertentu dari SNI dengan CPS mempunyai konstruk yang sama, misalnya skala konformitas (nilai untuk melakukan apa yang dipandang benar oleh lingkungan sosial) dari SNI berkorelasi positif ($r=0,495$; $p<0,001$) dengan skala konformitas (penerimaan dan pencarian terhadap dukungan kelompok) dan CPS, skala kebaikan hati (nilai untuk menolong, berbagi, dan mengerjakan sesuatu bagi orang lain) dari SNI berkorelasi positif ($r=0,350$; $p<0,01$) dengan skala empati (ciri kepribadian yang ditandai oleh kesediaan untuk menolong, mengabdikan diri, dan melayani orang lain).

dari CPS.

Reliabilitas SNI ditentukan berdasarkan pengtesan ulang dengan menggunakan 40 mahasiswa LFK Tabitha Eunike Foundation dan 37 siswa SMA Budaya Wacana II Yogyakarta. Tes ulang dilakukan 14 hari sesudah tes yang pertama. Ketujuh faktor dari SNI ditemukan reliabel dengan angka korelasi bergerak antara 0,721 untuk faktor konformitas dan 0,6178 untuk faktor kepemimpinan.

HASIL

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil-hasil sebagai berikut:

Hasil eksperimen 1

Tabel 1
Tabel Nilai-t Pretes Kelompok Eksperimen dan Petes kelompok Kontrol pada Eksperimen 1

Variabel	Nilai t	p
Dukungan	1,34	0,185
Konformitas	0,73	0,465
Penghormatan	-0,49	0,627
Kebebasan	0,67	0,503
Kebaikan Hati	-2,55	0,013
Kepemimpinan	-0,04	0,966

Uji perbedaan antara pretes kelompok eksperimen dan pretes kelompok kontrol dilakukan dengan uji-t untuk sampel-sampel independen. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretes kelompok eksperimen dengan skor pretes kelompok kontrol pada lima faktor SNI (Dukungan, Konformitas, Penghormatan, Kebebasan, dan Kepemimpinan) serta adanya per-

bedaan yang signifikan pada faktor Kebaikan Hati ($t=-2,54$, $p<0,05$). Sekor kebaikan hati pada kelompok eksperimen ($M=16,2619$) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M=18,5250$).

Tabel 2
Tabel Nilai-t Postes Kelompok Eksperimen dan Postes Kelompok Kontrol pada Eksperimen 1

Variabel	Nilai t	p
Dukungan	-1,53	0,130
Konformitas	-0,70	0,486
Penghormatan	1,72	0,089
Kebebasan	-1,68	0,097
Kebaikan Hati	-1,97	0,052
Kepemimpinan	4,56	0,000

Uji perbedaan antara postes kelompok eksperimen dan postes kelompok kontrol dilakukan dengan uji-t untuk sampel-sampel independen. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan sekor postes kelompok eksperimen dengan sekor postes kelompok kontrol pada empat faktor SNI (Dukungan, Konformitas, Penghormatan, dan Kebebasan) dan adanya perbedaan yang signifikan pada dua faktor, yaitu Kebaikan Hati ($t=-1,97$; $p<0,06$) dan Kepemimpinan ($t=4,56$; $p<0,01$). Karena pada faktor Kebaikan Hati ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara skor-skor pretesnya, maka dilakukan koreksi secara statistik dengan analisis kovarian. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh efek utama yang signifikan ($F=3,737$, $p<0,06$). Sekor Kebaikan Hati kelompok eksperimen ($M=18,4750$) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M=16,6190$). Sekor Kepemimpinan kelompok eksperimen ($M=17,7381$) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol

(M=13,4750).

Hasil eksperimen 2

Tabel 3
Tabel Nilai-t pretes dan postes
kelompok eksperimen pada
eksperimen 2

Variabel	Nilai t	p
Dukungan	2,87	0,006
Konformitas	-2,73	0,009
Penghormatan	-0,80	0,426
Kebebasan	4,04	0,000
Kebaikan Hati	2,69	0,010
Kepemimpinan	-2,08	0,044

Uji perbedaan antara pretes dan postes dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk sampel-sampel berpasangan. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan skor postes pada kelima faktor SNI, yakni Dukungan ($t=2,87$; $p<0,01$), Konformitas ($t=-2,73$; $p<0,01$), Kebebasan ($t=4,04$; $p<0,01$), Kebaikan Hati ($t=2,69$; $p=0,01$), dan Kepemimpinan ($t=-2,08$; $p=0,05$) dan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada faktor Penghormatan. Skor Dukungan pada pretes ($M=12,9783$) lebih rendah dibandingkan dengan postes ($M=14,8043$). Skor Konformitas pada pretes ($M=20,6522$) lebih tinggi dibandingkan dengan postes ($M=18,8696$). Skor Kebebasan pada pretes ($M=13,0435$) lebih rendah dibandingkan dengan postes ($M=15,4783$). Skor Kebaikan Hati pada pretes ($M=19,6522$) lebih rendah dibandingkan dengan postes ($M=21,3043$). Skor Kepemimpinan pada pretes ($M=14,9130$) lebih tinggi dibandingkan dengan postes ($M=13,7609$).

DISKUSI

Pada penelitian ini dilakukan dua eksperimen untuk menguji efektivitas metode *forced choice* dalam mengatasi kecenderungan subjek untuk memberi jawaban yang mengikuti harapan sosial atau jawaban yang tidak jujur. Dari eksperimen pertama ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada faktor Kebaikan Hati dan Kepemimpinan, di mana skor kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelompok eksperimen. Perlu diingat bahwa subjek dalam kelompok eksperimen diberi perlakuan simulasi seleksi penerimaan sekretaris. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok eksperimen berhasil mengelabui hasil tes dengan memberikan respon-respon jawaban yang menurut mereka lebih sesuai dengan karakteristik yang diharapkan. Dalam hal ini mereka memandang bahwa untuk memenuhi kriteria seorang sekretaris yang baik mereka perlu menaikkan pilihan jawaban pada nilai Kebaikan Hati dan Kepemimpinan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *forced choice* dari Survei Nilai-nilai Interpersonal cukup rentan terhadap kecenderungan jawaban yang mengikuti harapan sosial atau ketidakjujuran pada aspek-aspek yang dipersepsi akan menaikkan posisi hasil tes responden.

Pada eksperimen 2 bahkan ditemukan data empiris yang lebih tajam lagi dalam menunjukkan fenomena ketidakjujuran terhadap metode *forced choice*. Cukup mengejutkan mendapati kenyataan bahwa perbedaan yang signifikan ditemukan pada semua faktor selain Penghormatan. Hanya saja disayangkan untuk studi 2 ini tidak memungkinkan adanya kelompok kontrol sehingga tidak dapat menggunakan desain eksperimen murni.

Ada beberapa penjelasan yang dapat diberikan terhadap fenomena ini. *Pertama*,

stimulasi untuk melakukan ketidakjujuran dalam eksperimen 2 jauh lebih besar daripada eksperimen 1. Jika dalam eksperimen 1 (kondisi buatan) subjek tidak melakukan ketidakjujuran sebaik-baiknya secara konsisten ia tidak akan kehilangan apa-apa; sedangkan jika seseorang gagal pada eksperimen 2 (kondisi sebenarnya) ia akan kehilangan kesempatan untuk diterima menjadi mahasiswa dari fakultas yang diinginkannya. Sejalan dengan pemikiran ini, Cronbach (1990) menyatakan bahwa usaha dan produktivitas untuk memberi jawaban yang tidak jujur tergantung pada imbalan yang diperoleh sebagai hasil dari usaha yang dilakukan. Imbalan yang paling langsung untuk suatu hasil tes yang baik adalah diterimanya responden dalam suatu pekerjaan atau tugas yang diinginkan.

Kedua, bagi subjek penelitian sasaran *faking* eksperimen 1 lebih jelas daripada sasaran *faking* eksperimen 2. Jauh lebih mudah bagi seorang mahasiswa pendidikan kesekretariatan untuk memperkirakan karakteristik sekretaris yang baik dibandingkan dengan seorang lulusan SLTA untuk memperkirakan karakteristik calon mahasiswa teologi yang baik. Logika ini didukung juga oleh terkonsentrasinya faktor yang menjadi sasaran ketidakjujuran (hanya dua) pada eksperimen 1, yang secara implisit menunjukkan bahwa kebanyakan subjek memiliki pemahaman yang selaras mengenai karakteristik apa yang perlu disesuaikan. Jika asumsi ini benar, maka secara tidak langsung hal ini mendukung kesimpulan Kluger, Reilly, & Russell (1991) tentang adanya *job-specific bias*, yaitu bias yang diakibatkan oleh informasi yang dimiliki tentang suatu pekerjaan tertentu.

Ketiga, banyaknya faktor yang berkontribusi jawaban-jawaban yang tidak jujur pada eksperimen 2 dibandingkan dengan eksperimen 1 adalah karena secara demo-

grafik subjek pada eksperimen 2 (mahasiswa teologia) jauh lebih heterogen dari pada subjek eksperimen 1 (mahasiswa LPK). Subjek pada eksperimen 2 memiliki perbandingan pria-wanita yang relatif seimbang serta berasal dari suku dan daerah yang sangat beragam; sedangkan pada subjek pada eksperimen 1 hampir sernua terdiri dari wanita, dan berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya. Perbedaan komposisi yang sangat mencolok ini tentu saja mempengaruhi respon jawaban mereka sebagai kelompok. Kelompok subjek yang homogen dapat mengarah pada respon jawaban yang memusat dan kelompok subjek yang heterogen berakibat respon jawabannya menyebar (faktor yang menjadi sasaran berbeda-beda).

Jika penjelasan-penjelasan di atas akurat, maka usaha untuk membandingkan antara kondisi ketidakjujuran yang artifisial dan yang natural, dengan lebih banyak mengontrol kesetaraan kedua eksperimen semaksimal mungkin, akan memberikan penilaian yang lebih tepat. Hal-hal yang perlu dikontrol dan diusahakan kesetaraannya semaksimal mungkin antara lain adalah: insentif yang menstimulasi dilakukannya *faking*, taraf kejelasan subjek terhadap sasaran *faking* dan kondisi demografik subjek-subjek penelitian. Dari rancangan dan materi eksperimen ini ternyata diperoleh hasil yang bertentangan dengan hipotesis yang menduga bahwa tidak ada perbedaan hasil tes "Survei Nilai-nilai Interpersonal" pada individu dalam kondisi konseling (jujur) dan kondisi seleksi karyawan (tidak jujur). Dengan demikian metode *forced choice* yang diharapkan mengatasi atau paling tidak mengurangi ketidakjujuran ternyata diketahui tidak efektif. Suatu inventori lain yang disusun berdasarkan metode *forced choice* dengan dua pilihan, yaitu *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS), juga menunjukkan kerentanan

terhadap *faking* (Kirchner dalam Guion, 1965; Kirchner, Dunnette, & Mousley dalam Guion, 1965).

Guion (1965) menyatakan bahwa kesuksesan dari metode *forced choice* tergantung pada kesetaraan nilai *social desirability* (harapan sosial) dari masing-masing aitem yang akan saling dipasangkan. Dalam konstruksi tes aslinya, usaha menyetarakan aitem-aitem dalam setiap triad berdasarkan tingkat preferensinya bagi berbagai kelompok sampel. Aitem-aitem maupun triad-triad yang tersusun ini telah tiga kali direvisi. Suatu triad baru dipertahankan jika telah dapat menunjukkan daya diskriminasi bagi semua kelompok sampel (Gordon, 1976). Meskipun demikian SIV yang asli masih terbuka bagi kemungkinan ketidakjujuran. Suatu studi korelasional antara *Survey of Interpersonal Values* dan *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* menunjukkan adanya korelasi yang positif dengan faktor Kebaikan Hati serta Konformitas dan adanya korelasi yang negatif dengan faktor Dukungan dan Kebebasan. Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor dalam SIV merupakan hal-hal yang secara umum dikehendaki orang sebagai sesuatu yang baik, dan dua faktor yang lain merupakan hal-hal yang dihindari secara sosial. Kerentanan SIV terhadap ketidakjujuran menjadi bertambah ketika instrumen ini dipakai dalam konteks masyarakat dari kebudayaan berbeda, karena perbedaan kebudayaan dapat mengakibatkan perbedaan tingkat preferensi terhadap masing-masing aitem.

PENUTUP

Hasil-hasil penelitian yang dilaporkan di sini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. *Pertama*, semua kelompok subjek dalam kedua studi ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok

kontrol, terdiri dari kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal dengan tingkat pendidikan sekolah kejuruan serta baru lulus dari SLTA. Adalah mungkin jika subjek yang digunakan diambil dari kelompok populasi yang berbeda akan menghasilkan perbedaan dalam intensitas dan pola kecenderungan ketidakjujuran dari yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini.

Kedua, kelompok-kelompok yang diperbandingkan dalam penelitian ini tidak cukup setara dalam variabel-variabel demografis dan kondisi eksperimentalnya. Hal ini memungkinkan timbulnya tanggapan yang berbeda-beda terhadap tugas-tugas dan perlakuan-perlakuan dalam eksperimen sehingga perbandingan-perbandingan yang dilakukan jadi terbatas.

Ketiga, generalisasi dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terbatas pada kelompok-kelompok subjek yang analog dengan subjek penelitian, dan pada metode *forced choice* dari instrumen yang analog dengan instrumen penelitian. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. 1988. *Psychological Testing and Assessment*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Anastasi, A. 1988. *Psychological Testing*. 5th Edition. New York: MacMillan Publishing Company.
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- . 1967. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Bagby, R.M., Gillis, J.R., Toner, B.B., dan Goldberg, J. 1991. Detecting Fake Good and Fake Bad Responding on The Millon Clinical Multiaxial Inventory

- II. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 3 (3), 496-498.
- Campbell, D.T. & Stanley, J.C. 1966. *Experimental And Quasi-Experimental Designs for Research*. Chicago: Rand Mc Nally and Co.
- Cattell, R.B. , Eber, H.W. dan Tatsuoka, M.M. 1992. *Handbook for The Sixteen Personality Factor Questionnaire (16PF)*. Champaign, Illinois: Institute for Personality and Ability Testing.
- Comrey, A.L. 1987. *Revised Manual and Handbook for the Comrey Personality Scales*. San Diego, California: Educational and Industrial Testing Service (Edits).
- . 1987. *Edits Manual for The Comrey Personality Scales*. San Diego, California: Educational and Industrial Testing Service (Edits).
- . 1970. *Comrey Personality Scales Form A*. San Diego, California: Educational and Industrial Testing Service (Edits).
- Cook, T.D., & Campbell, D.T. 1979. *Quasi Experimentation, Design and Analysis Issue for Field Settings*. United States of America: Houghton Mifflin Company.
- Cronbach, L.J. 1990. *Essentials of Psychological Testing, Edisi V*. United States of America: Harper and Row Publisher.
- Edwards, A.L. 1959. *Edwards Personality Preference Schedule*. New York The Psychological Co.
- Faust, D., Hart, K., & Guilmette, T.J. 1988. Pediatric Malingering: The Capacity of Children to Fake Believable Deficits on Neuropsychological Testing. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56 (4), 458 -582.
- Gordon, L.V. 1976. *Survey of Interpersonal Values*. United States of America: Science Research Associates. Inc.
- . 1976. *Survey of Interpersonal Values: Revised Manual*. United States of America: Science Research Associates, Inc.
- Guion, R.M. 1965. *Personality Testing*. New York: McGraw Hill.
- Hadi, S. 1990. *Statistik Jilid III*. Cetakan V. Yogyakarta: Andi Offset.
- Holden, R.R. & Kroner, D.G. 1992. Relative Efficacy of Differential Response Latencies for Detecting Faking on A Self Report Measure of Psychopathology. *Psychological Assessment*, 4 (2), 170-173.
- Kerlinger, F.N. 1986. *Foundation of Behavioral Research, 3rd Edition*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston.
- Kluger, A.N., Reilly, R.R. & Russell, C.J. 1991. Faking Biodata Tests: Are Option Keyed Instruments More Resistant. *Journal of Applied Psychology*, 76 (6), 889- 896.
- Lautenschlager, G.J., & Flaherty, V.L. 1990. Computer Administration of Questions: More Desirable or More Social Desirability? *Journal of Applied Psychology*, 75 (3), 310-314.
- Loftus, G.R., & Loftus, E.F. 1982. *Essence of Statistics*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Nunnally, J.C. 1981. *Psychometric Theory, 2nd Edition*. New Delhi: Tata Mc Graw Hill Co.

- Norvick, R.M. 1986. *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, D.C.: American Educational Research Association, National Council on Measurement in Education.
- Oakland, T. 1995. 44-Country Survey Shows International Test Use Patterns. *Psychology International*, 6 (1), 6.
- Paryono, P. 1994. Mengolah Data Statistik dengan SPSS/PC + Edisi I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schretlen, D., Wilkins, S.S., Van Corp. W.G., & Bobholz, J.H. 1992. Cross Validation of a Psychological Test Battery to Detect Faked Insanity. *Psychological Assessment*, 4 (1), 77-83.
- Swap, W.C., & Rubin. J.Z. 1983. Measurement of Interpersonal Orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 208-219.
- Walters, G.D. White, T.W. dan Greene, R.L. 1988. Use of the MMPI to Identify Malingering and Exaggeration of Psychiatric Symptomatology in Male Prison inmates. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 56. (1), 111-117.
- Widyaningsih, Y. 1995. Perbandingan Nilai-nilai Antar Pribadi Pada Mahasiswa yang Mengambil Disiplin Ilmu Eksakta dan Non Eksakta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wirawan, Y. G. 1991. Adopsi dan Adaptasi Tes. *Jurnal Pendidikan*, No.3, Th XXI, 122-125.

